

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu kegiatan organisasi yang dimiliki hampir di setiap perguruan tinggi adalah mahasiswa pecinta alam. Menurut Kusumohartono (dalam Mardianto dkk, 2000), kegiatan pecinta alam sebagai wadah untuk menyalurkan hobi mahasiswa yang berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, sosialisasi, dan kesadaran akan lingkungan. Suryaningati (dalam Mardiyanto dkk, 2000) menyebutkan bahwa kelompok pecinta alam mengisi kegiatannya dengan mendaki gunung (*mountainering*), menelusuri gua (*caving*), mengarungi sungai (*rafting*), memanjat tebing (*climbing*), dan berkemah di tepi hutan (*camping*). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh wartapala Indonesia (2017) menunjukkan bahwa dari 189 organisasi mapala di Indonesia 27 diantaranya berlokasi di DKI Jakarta.

Perkembangan pecinta alam yang semakin pesat di Indonesia, mengakibatkan pergeseran nilai dalam organisasi. Pergeseran nilai ini dikarenakan motivasi yang tidak jelas pada saat membentuk organisasi pecinta alam yang mengakibatkan penampilan diri dan perilaku dari beberapa anggota pecinta alam yang terlihat kontra produktif dengan kode etik pecinta alam Indonesia (Langit, 2017). Oleh karena itu, kegiatan pecinta alam tidak lepas dari timbulnya permasalahan yang memicu konflik.

Konflik yang terjadi dapat terlihat dari fenomena mahasiswa pecinta alam yang belakangan ini terlihat dari beberapa kasus. Kasus yang pertama, yaitu kasus penusukan yang dilakukan oleh salah seorang anggota mahasiswa pecinta alam terhadap salah satu anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang sedang melakukan rapat dengan anggota BEM lainnya. Hal tersebut membuat situasi semakin ricuh dan menyebabkan masing-masing anggota saling menyerang (Kahaba, 2012). Kasus kedua didapatkan dari kasus mahasiswa pecinta alam Universitas Islam Indonesia (UII) yang memakan tiga korban jiwa. Tiga Mahasiswa UII tewas usai mengikuti acara pendidikan dasar atau *The Great Camping* (TGC) yang diduga terjadi kekerasan selama acara

tersebut berlangsung (Edi, 2017). Kasus ketiga terjadi perselisihan pada mahasiswa pecinta alam Fakultas Teknik Universitas Tadulako (Untad) dengan warga kelurahan Tondo, menyebabkan empat mahasiswa mengalami luka-luka dan rusaknya sejumlah sepeda motor, termasuk pos satpam. Kericuhan dipicu dari aksi pemukulan terhadap anggota mahasiswa pecinta alam Fakultas Teknik yang dilakukan oleh satpam serta pelanggaran batasan jam malam yang diterapkan oleh pihak kampus (Salim, 2016). Hal ini juga berdampak pada organisasi mahasiswa pecinta alam di salah satu perguruan tinggi Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan yang tengah gencar melakukan perekrutan anggota baru dimana mahasiswa yang ingin bergabung dalam mahasiswa pecinta alam mengurungkan niatnya dikarenakan kasus-kasus yang terjadi mempengaruhi pikiran mahasiswa yang hendak bergabung dalam organisasi tersebut. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa pecinta alam ternyata hanya mengedepankan kekerasan dan bukan kedamaian (Wiranata, 2017).

Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa konflik dalam kehidupan manusia akan selalu ada dan tidak bisa dihilangkan serta dapat dikelola dengan baik. Tetapi jika seseorang salah dalam mengelola konflik tersebut, maka akan berpotensi menjadi konflik yang bisa mengakibatkan agresi (Latipah, 2010). Oleh karena itu, kegiatan pecinta alam tidak lepas dari timbulnya permasalahan yang memicu konflik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu anggota mahasiswa pecinta alam di universitas X daerah Jakarta, yaitu:

“kekerasan dalam kegiatan pelatihan dasar pecinta alam memang ada, tetapi hal itu terjadi biasanya untuk mendisiplinkan para anggota yang melanggar aturan – aturan yang diterapkan dan tidak sampai menimbulkan korban. Pelaksana biasanya melakukan kekerasan jika anggota tersebut sudah diberikan hukuman fisik seperti push up tetapi masih melawan, hukuman yang diberikan juga bertahap kalau dia makin ngelawan ini yang suka bikin pemicu kekerasannya.” (AG, Desember 2017)

“ada, tapi tujuannya untuk melatih mental mereka.”(AJW, Desember 2017)

“ itumah bukan kekerasan tapi emang cara kya gitu yang biasa dipake buat nguatin mentalnya.” (TR, Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa kekerasan dalam kegiatan pecinta alam memang dilakukan tetapi hal itu bertujuan untuk melatih mental dari para mahasiswa anggota pecinta alam.

Suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal dapat diartikan sebagai agresi (Atkinson, 2001). Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut tidak dikategorikan sebagai perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis dengan unsur kesengajaan yang dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi (Fajar, 2009). Menurut Mundy (dalam Aryani, 2006), bahwa kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya.

Perilaku agresi dapat juga muncul karena adanya dorongan agresivitas pada diri individu dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Baron dan Byrne (2005), beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu, frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, dan kekerasan media. Buss dan Perry (1992) mengelompokkan agresivitas kedalam empat bentuk agresi, yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, sikap permusuhan.

Menurut ajaran Islam, Agresivitas adalah suatu perilaku yang tidak dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “hai orang - orang beriman, janganlah sekumpulan orang laki - laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya. Boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim” (Q.S Al Hujarat(49); 11)

Agresivitas merupakan perilaku yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-butu terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu (Sigmud Freud dalam Bailey, 1989). Penelitian lain mengatakan agresivitas adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya (Chaplin, 2004). Dengan kata lain, kecenderungan perilaku agresi adalah keinginan subyek untuk melukai badan atau perasaan baik pada diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata atau alat. Adanya agresivitas yang terjadi pada mahasiswa pecinta alam dapat diatur salah satu cara melalui regulasi emosi.

Regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu aspek atau lebih dari respon emosi. Menurut penelitian Gross dan Thompson (dalam Sunia, 2011) seseorang yang melakukan regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakan secara positif maupun negatif, dimana respon emosi tersebut berupa pengalaman emosi dan perilaku. Regulasi emosi

menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi mahasiswa mampu mengatur dan memfasilitasi proses - proses psikologis. Proses-proses psikologis yang dimaksud, antara lain memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial, dan mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah, serta mengganggu hubungan sosial antar individu ataupun kelompok (Cole, dalam Erlina dkk, 2012).

Menurut ajaran Islam regulasi emosi dikenal dengan istilah pengelolaan emosi. Seseorang di dalam hidupnya pasti menginginkan kebahagiaan, ketenangan dan setiap manusia akan berusaha mencari kebahagiaannya. Adapun bermacam – macam sebab dan rintangan dalam mencapai hal yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “ Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami kedalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”. (Q.S AL A’rof (8); 151)

Alfian (2014) menyatakan bahwa regulasi emosi pada mahasiswa dibutuhkan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dan bisa mengembangkan diri dengan baik sesuai kompetensinya. Thompson (dalam Vingershoots, Nyklicek, & Denollet, 2008) juga menyebutkan bahwa regulasi emosi dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi dan membentuk reaksi emosi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, akan mengontrol emosi dengan cara menghambat munculnya emosi yang bersifat negatif, kemudian mengubah mengenai penilaian tentang situasi untuk menurunkan dampak emosionalnya, sehingga menghasilkan reaksi emosional yang positif, tetapi apabila kemampuan regulasi emosinya kurang baik, dapat diekspresikan melalui perilaku agresi (Rahmawati, Hardjajani, dan Karyanta, 2015). Diharapkan bahwa mahasiswa pecinta alam dapat mengatur situasi emosi yang muncul dengan menggunakan strategi regulasi emosi untuk mengurangi agresivitas yang ada pada setiap individu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait regulasi emosi dan agresivitas pada mahasiswa pecinta alam. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji bagaimana pandangan islam terkait dengan regulasi emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa pecinta alam.

1.1 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam?
2. Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam dalam perspektif Islam?
3. Bagaimanakah pandangan islam mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam.
- b. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pandangan Islam mengenai regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam.

1.3 Manfaat Penelitian.

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi lebih lanjut mengenai regulasi emosi dengan agresivitas pada Mahasiswa Pecinta Alam.

1.3.2 Manfaat Praktis.

Memberikan informasi kepada setiap individu khususnya kepada mahasiswa anggota organisasi pecinta alam dan institusi mengenai regulasi emosi dan agresivitas.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa anggota organisasi pecinta alam mengenai pentingnya mempunyai regulasi emosi yang baik, terutama saat akan melakukan kegiatan – kegiatannya, dan diharapkan dapat menerapkan regulasi emosi agar berkurangnya tindakan agresi saat kegiatan pecinta alam berlangsung, maupun diluar kegiatan.
2. Bagi institusi, penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pentingnya untuk meningkatkan, mengembangkan regulasi emosi yang sudah dimiliki mahasiswa anggota organisasi pecinta alam.
3. Di dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk manusia harus mampu bersabar dan menahan marah dan individu harus mampu mengambil nilai positif dari permasalahan yang dihadapi.

1.4 Kerangka Berfikir

